

## MIKRO-KREDIT BAGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : ANALISIS KASUS

Budiman

Fakultas Ekonomi - Universitas Gunadarma

budiman@staff.gunadarma.ac.id

### ABSTRAK

*Pemberdayaan masyarakat melalui skema perguliran dana mikro-kredit sebagai program berkelanjutan merupakan hal yang penting bagi pengentasan kemiskinan masyarakat. Hal tersebut dilakukan secara berjenjang dan perlu memenuhi syarat yang dibutuhkan. Pemberdayaan keluarga dan lingkungan terkecil menjadi dasar bagi keberhasilan di tingkat makro : negara. Replikasi dan pengembangan program secara berkelanjutan oleh kelompok masyarakat mandiri merupakan syarat keharusan untuk melengkapi syarat kecukupan berupa adanya pengelola perguliran dana dan pemberi dana (donatur) yang baik.*

*Kata kunci : perguliran dana, skema perguliran dana, program berkelanjutan, organisasi atau kelompok mandiri*

### PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengarahkan masyarakat pada kemandirian yang dominan. Pemberdayaan melalui mikro-kredit merupakan hal yang penting. Mikro-kredit merupakan alat yang efektif bagi proses terciptanya kondisi berdaya masyarakat, di mana dengan kredit tersebut masyarakat dapat memiliki aset-aset produktif yang membuat mereka dapat mandiri. Dengan perguliran dana mikro kredit, proses pemberdayaan dapat meningkatkan jumlah pilihan dan kapasitas masyarakat dan dapat menumbuhkan transformasi struktur

kekuasaan pada masyarakat, atau secara ringkas pemberdayaan membuat masyarakat mempunyai kontrol yang cukup atas aspek yang memengaruhi kehidupannya.

Dalam rangka mengetahui dan mencari pola pemberdayaan yang efektif melalui program perguliran mikro-kredit, telah dilakukan proses perguliran dana melalui skema mikro-kredit Tim Asistensi Teknis (TAT) Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Gunadarma (UG) selama satu tahun yaitu sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2003. Kegiatan ini dilakukan bersama-

sama antara kelompok masyarakat sasaran dengan TAT sebagai fasilitator yang menawarkan skema mikro-kredit untuk dilaksanakan dan dana inisiasi.

Beberapa perkembangan telah dicapai akan tetapi ada pertanyaan yang perlu dijawab dari kegiatan tersebut, yaitu apakah perguliran tersebut dapat mendukung proses pemberdayaan masyarakat? Tulisan ini menjawab pertanyaan tersebut menggunakan analisis kualitatif berdasarkan data-data lapangan yang diperoleh selama skema perguliran dana dilaksanakan.

Tujuan dari penulisan adalah untuk melakukan analisis kinerja atas kegiatan perguliran dana yang telah dilakukan oleh Tim Asistensi Teknis (TAT) LPM UG.

### Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan terkait dengan proses pengentasan kemiskinan. Kemiskinan merupakan kesenjangan (ketiadaan) akses terhadap unsur-unsur kekuasaan sosial (Friedman, 1992 : 67), yang mencakup aspek:

1. ketiadaan tempat tinggal, atau ruang untuk tinggal, termasuk di dalamnya lingkungan fisik di mana keluarga memasak, makan, tidur dan menyimpan benda-benda pribadi
2. ketiadaan waktu, jumlah waktu yang tersedia untuk dapat memperoleh kebutuhan subsistensinya
3. pengetahuan dan ketrampilan, termasuk di dalamnya tingkat pendidikan yang rendah dan pelatihan ketrampilan tertentu untuk bekerja
4. informasi tepat-guna, termasuk di dalamnya informasi mengenai segala aspek kehidupan juga kesempatan

ekonomi, seperti metode produksi yang baik, metode sanitasi yang baik, metode pemeliharaan balita, ketersediaan akses terhadap pelayanan umum, dan lain sebagainya.

5. organisasi sosial, baik organisasi formal maupun informal
6. jaringan sosial, berupa akses untuk melakukan kegiatan kerjasama bagi munculnya tindakan pribadi yang mandiri. Keluarga yang mempunyai akses jaringan kerjasama horisontal yang luas antar sesama keluarga yang lain atau dengan lembaga lain akan mempunyai ruang gerak kegiatan yang lebih luas dibanding dengan yang tidak memilikinya.
7. alat kerja dan kehidupan, tercakup di dalamnya alat-alat produksi bagi keluarga.
8. sumberdaya keuangan, termasuk di dalamnya tingkat pendapatan keluarga dan akses terhadap sumber kredit baik formal maupun informal.

Kedelapan unsur tersebut merupakan satu-kesatuan yang

utuh untuk dapat meningkatkan kekuatan sosial dari keluarga /masyarakat miskin.

Menurut McWintler (1991, dalam Rowlands, 1995 : 88) pemberdayaan merupakan proses di mana manusia, organisasi atau kelompok yang lemah memiliki 4 karakteristik yaitu menjadi sadar akan dinamika kekuasaan di tempat kerja dalam kehidupan keseharian mereka, mengembangkan ketrampilan dan kapasitas agar dapat mencapai kondisi mengendalikan kehidupan mereka sendiri, melakukan pengendalian diri tersebut tanpa mengganggu hak orang lain, dan mendorong pemberdayaan orang lain dalam lingkungan komunitas yang sama.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, Friedman (1992) menyatakan bahwa dalam mengatasi kemiskinan di masyarakat dapat digunakan model pemberdayaan (*empowerment*)

(*empowerment*) Model pemberdayaan proses pembangunan mengambil kembali

daya politik dan daya psikologis, yang telah dirampas. Dengan hal tersebut diharapkan anggota masyarakat berupa keluarga-keluarga dapat memperbaiki kondisi hidup dan kehidupannya sehingga mereka dapat menikmati arti pembangunan yang sesungguhnya.

Pemberdayaan tidak sama dengan pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan adalah salah satu bagian dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ditujukan untuk masyarakat miskin maupun tidak miskin, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan bersama antara semua lapisan masyarakat dalam perbedaan yang ada, sedangkan pengentasan kemiskinan ditujukan hanya untuk masyarakat miskin saja dan orientasinya adalah pada penghapusan ciri-ciri kemiskinan yang ada pada obyek.

Pemberdayaan berkisar antara "yang mikro sampai dengan makro", yaitu meningkatkan pilihan dan kapasitas bagi masyarakat miskin sampai dengan transformasi struktur kekuasaan yang ada di dalam

masyarakat. Inti dari pemberdayaan adalah memberikan kontrol yang lebih besar kepada unsur yang memengaruhi hidup dan kehidupan seseorang. Pada kenyataannya, proses penciptaan ketidakberdayaan dan kemiskinan sering terjadi secara bersamaan dan keduanya saling mendukung satu-sama lain.

Proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri tidak bisa dilakukan secara sekaligus, tetapi hanya bisa dilakukan secara bertahap. Secara operasional, Tonny (2002), mengemukakan bahwa untuk melaksanakan pelembagaan pemberdayaan masyarakat di tingkat komunitas, diperlukan pentahapan sebagai berikut:

- a. tahap individu, dimana pada tahap ini bentuk mekanisme pemberdayaan adalah berupa pemberian bantuan cuma-cuma kepada setiap orang yang menjadi sasaran
- b. tahap bantuan kepada kelompok, di mana mekanisme pemberdayaan berupa pemberian bantuan dana bergulir

- c. tahap himpunan kelompok, dengan mekanisme pemberdayaan berupa kredit bersubsidi (khusus)

- d. tahap organisasi formal, di mana mekanisme pemberdayaan adalah berupa pemberian kredit komersial kepada organisasi dimaksud

Dalam proses pemberdayaan dimaksud, perguliran dana mikro-kredit menjadi salah satu bagian yang penting. Proses perguliran dana bagi pemberdayaan akan lebih baik jika berbentuk kelompok "mikro-kredit" yang dibentuk oleh masyarakat, dan kemudian kelompok tersebut merupakan kelompok swadaya dan mandiri. Kelompok mikro-kredit merupakan kelompok dengan cakupan yang tidak terlalu luas, sehingga rentang kendali terhadap kegiatan kelompok akan terjadi dengan sangat baik.

Salah satu proses pemberdayaan masyarakat yang berhasil adalah program Grameen Bank di Bangladesh. Grameen Bank didirikan pada tahun 1976 di Bangladesh sebagai sebuah proyek penelitian aksi untuk mencari kemungkinan me-

nyusun sistem pelayanan kredit bagi masyarakat pedesaan. Proyek ini kemudian mengalami perkembangan yang pesat, menurut data (Yunus, 2003) pada bulan Maret tahun 2003 Grameen Bank sudah mempunyai cabang sebanyak 1181 buah di 42.127 desa di seluruh Bangladesh.

Dengan mengambil pengalaman dari Grameen Bank di Bangladesh, pemberdayaan melalui perguliran dana mikro-kredit menggunakan sistem pelaksanaan kredit sebagai berikut (Grameen Foundation USA, 2002) :

1. fokus utama dari mereka yang menjadi sasaran kredit adalah masyarakat di lapisan yang paling miskin
2. peserta perguliran dana diorganisasikan ke dalam kelompok kecil yang homogen
3. diberlakukan syarat peminjaman khusus yang sesuai dengan kondisi masyarakat miskin
4. dilakukan pelaksanaan kegiatan pengembangan sosial yang simultan (berkelanjutan) bagi pemenuhan kebutuhan dasar peserta

5. dibuat desain dan pengembangan sistem organisasi dan pengelolaan yang mampu menyampaikan sumberdaya yang diberikan oleh program perguliran kepada masyarakat sasaran

6. perluasan portofolio skema peminjaman untuk memenuhi perkembangan kebutuhan yang beragam dari masyarakat miskin

Menurut Grameen Foundation USA (2002, dengan menggunakan sistem pelaksanaan perguliran dana demikian, secara ringkas keseluruhan proses tersebut menghasilkan:

1. meningkatkan pilihan dan kapasitas masyarakat
2. meningkatkan aset-aset produktif masyarakat, atau kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang mencukupi
3. masyarakat mempunyai kontrol yang cukup atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya, seperti pada perguliran dana menggunakan pola mikro-kredit

Dalam taraf tertentu, keberhasilan juga ditandai dengan terjadinya transformasi pekerjaan yang dilakukan oleh mas-

yarakat, dari pekerjaan pertanian sebagai buruh-upahan menjadi pekerja mandiri di bidang perdagangan. Dari pengalaman tersebut, paling tidak ada 8 alasan mengapa mikro-kredit dapat membantu mengatasi kemiskinan (Grameen Foundation USA, 2002), yaitu :

1. orang miskin mampu beradaptasi dengan resiko kredit dengan baik, khususnya dalam kaitan dengan kegiatan yang berada dalam konteks sistem pertanggungjawaban yang saling menguntungkan.
2. orang miskin, seperti juga anggota masyarakat yang lain, merupakan orang yang sangat mahir dalam menilai situasi yang dihadapi dan mengetahui dengan sangat baik bagaimana harus menggunakan kredit yang diterima jika kredit tersedia
3. program kredit bagi orang miskin, jika dikelola secara tepat, akan mengajarkan dan mendorong tumbuhnya sikap kewirausahaan dan sikap mandiri dan bukan menumbuhkan ketergantungan

4. program mikro-kredit yang berkelanjutan dan memberikan keuntungan di negara yang sedang berkembang merupakan sesuatu yang bisa dilakukan
5. program mikro-kredit merupakan program yang dengan mudah dapat direplikasi
6. peminjam kredit menunjukkan kemampuan yang nyata untuk mereka dapat keluar dari kemiskinan
7. program mikro-kredit menjadi alat yang baik bagi proses perubahan sosial yang positif
8. program mikro-kredit dapat berkembang dan melayari sejumlah besar masyarakat miskin

Keberhasilan tersebut saat ini sudah mencakup ruang lingkup makro yaitu negara. Keberhasilan didasari oleh organisasi pengelola yang baik, baik dari sisi pemberi pinjaman dana maupun dari sisi yang menerima pinjaman dana.

Menurut Budiman (2003a), dalam skala yang kecil, dari hasil analisis tinjauan atas pustaka dapat ditetapkan bahwa indikator keberhasilan mikro kredit

untuk pemberdayaan masyarakat mencakup aspek dapat mengembalikan pinjaman yang berasal dari sumber luar, dapat memiliki modal mandiri, dan dapat melakukan akumulasi modal mandiri yang sudah dimiliki

#### Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan penelitian studi kasus pada kelompok mitra bagi perguliran dana mikro-kredit di RT 12 RW 07 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Kegiatan diamati selama periode 1 tahun, yaitu dalam jangka waktu Februari 2002 sampai Februari 2003. Kegiatan yang diamati khususnya mencakup aspek terkait dengan kinerja perguliran dana dan organisasi pengelolaan skema mikro kredit yang dilaksanakan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif, menggunakan statistik deskriptif dan perbandingan kinerja perguliran dana antara kegiatan yang dilakukan dengan kegiatan salah satu program pemerintah. Untuk melihat peluang pengembangan skema perguliran mikro-kredit

yang dilaksanakan, terutama untuk melihat prospek kegiatan mikro kredit di tingkat makro, dilakukan pula perbandingan secara global dengan kegiatan Grameen Bank.

#### PEMBAHASAN

##### Skema Perguliran Dana Mikro-kredit Tim Asistensi Teknis LPM-UG

Skema perguliran dana mikro-kredit oleh TAT didasarkan pada temuan dari pengalaman sebelumnya bahwa proses pembinaan masyarakat miskin bagi pemberdayaan mereka, khusus untuk kegiatan ekonomi produktif harus melalui tahap pembinaan aspek yang secara berurutan adalah (Budiman, 1999):

1. organisasi. Hal ini merupakan dasar bagi pelaksanaan proses pemberdayaan, organisasi adalah wadah di mana kegiatan yang dilakukan dapat dikontrol oleh semua peserta sehingga peluang untuk melakukan penyimpangan kegiatan dapat dikurangi sampai seminimal mungkin

2. produksi, merupakan aspek kedua setelah organisasi. Aspek ini merupakan aspek penting guna terjadi perbesaran kemampuan kelompok untuk menjadi mandiri dan mengurangi ketergantungannya pada pihak luar. Dengan pelaksanaan proses produksi yang baik maka akan diperoleh sumberdaya kelompok yang semakin besar termasuk sumberdaya modal, dan itu berarti kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri untuk kepentingan kelompok akan semakin besar. Aspek ini terdiri atas 4 unsur, disebut dengan 4K, yaitu :

- a. kuantitas, artinya jumlah atau banyaknya produksi yang akan dihasilkan harus sesuai dengan permintaan yang muncul atau diterima
- b. kualitas, setelah kuantitas terpenuhi maka berikutnya adalah pemenuhan kualitas produk yang diminta baik dari segi bentuk maupun kandungan produk
- c. kontinuitas, berupa kemampuan untuk menye-

diakan produk sesuai dengan permintaan dalam waktu yang "tidak ditentukan," tergantung permintaan pasar apakah dalam waktu segera atau dalam interval waktu pendek, menengah atau panjang

- d. kemasan, menyangkut bungkus dan produk yang ditawarkan harus memenuhi selera konsumen atau dapat bersaing dengan produk sejenis

3. pemasaran Aspek ini merupakan aspek berikutnya sebagai pendorong terjadinya proses produksi yang memang produktif karena tersalurkannya semua hasil produk sehingga dapat diperolehnya modal untuk perbesaran skala usaha ekonomi produktif kelompok atau anggota kelompok.

4. pendanaan, merupakan aspek terakhir jika kelompok sudah sampai pada fase perbesaran skala ekonomi usaha produktif yang dilakukan. Dalam kondisi tertentu jika kelompok masih dalam taraf "subsistensi",

penambahan dana usaha masih belum diperlukan karena perputaran dana melalui proses pemasaran produksi yang stabil dapat menunjang pelaksanaan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Temuan tersebut mendorong adanya pemberdayaan melalui bentuk kelompok kecil sebagai bagian dari implementasi perbaikan organisasi masyarakat yang akan menjadi dasar bagi tindakan selanjutnya. Untuk efektifitas kerja kelompok maka dilakukan pemberian dana stimulasi sebagai penggerak awal bagi pembentukan kelompok yang kuat dan jumlah pinjaman kepada peserta dibatasi pada jumlah tertentu.

Dalam proses perguliran dana mikro-kredit di masyarakat tersebut, ada dua jenis skema yang dilakukan, yaitu skema rutin dan skema dadakan. Dana rutin adalah dana yang digunakan terutama untuk konsumsi, tetapi bisa juga untuk kelangsungan usaha yang berkelanjutan atau sebagai dana tambahan untuk keperluan rumah tangga. Disebut dana

rutin karena jika dilaksanakan maka perguliran yang dilakukan akan terjadi secara terus-menerus tanpa batas waktu yang tetap. Jika peserta melakukan skema perguliran dengan baik maka akan selalu tersedia sejumlah dana yang dapat dipinjamkan kepada anggota masyarakat yang lainnya dalam interval waktu yang tetap.

Pelaksanaan perguliran dana pada skema rutin adalah sebagai berikut:

- a. modal awal perguliran sebesar Rp 2.000.000,- (dua juta rupiah).
- b. jumlah peserta pada saat awal 10 orang
- c. jangka waktu cicilan adalah 10 kali dalam waktu dua (2) minggu
- d. untuk masing-masing peserta dapat dibebankan biaya "jasa" (tambahan dana bagi kas kelompok) yang besarnya ditentukan oleh para peserta perguliran dan bukan merupakan sesuatu kewajiban yang harus dilakukan. Jumlah jasa sebesar 0.075% dari cicilan (Rp. 20.000,-), yaitu sebesar Rp. 1500,- (seribu lima ratus

rupiah) ditambah dengan Rp. 1.000,- (seribu rupiah) untuk diberikan pada pengelola perguliran dana, kesemuanya diputuskan oleh peserta perguliran. Pembebanan dimaksudkan agar terjadi akumulasi dana bagi modal mandiri kelompok.

Skema dadakan terutama ditujukan untuk tujuan produktif. Dana dadakan adalah dana mikro kredit yang digunakan untuk kegiatan usaha ekonomi produktif yang bersifat temporer (sesaat) dan waktu pinjaman berkisar antara 2 (dua) minggu sampai dengan satu (1) bulan. Pada skema ini peminjaman dana dibebankan biaya "jasa" (tambahan dana bagi kas kelompok) untuk tujuan terjadinya akumulasi dana mandiri kelompok. Besarnya "jasa" ini ditentukan oleh kelompok pelaksana yaitu sebesar Rp 20.000,- setiap pengembalian pinjaman, sebagai "uang hibah."

Pada akhir putaran dengan menggunakan kedua skema di atas dapat tercipta dana mandiri kelompok yang merupakan akumulasi dari dana skema rutin dan skema dadakan. Setelah itu

perguliran dana tidak lagi menggunakan dana dari pihak luar masyarakat tapi berasal dari dana mereka sendiri. Kelompok yang ada kemudian dapat ditetapkan sebagai kelompok mikro-kredit swadaya. Pada kelompok ini dilakukan perguliran dana rutin dan dadakan dengan menggunakan dana perguliran yang telah terakumulasi sejak awal kegiatan dilakukan bersama-sama dengan TAT pada bulan Februari 2002.

#### Perbandingan Pola Mikro-Kredit

Ada dua perbandingan yang dilakukan dalam menganalisis keberhasilan program mikro-kredit TAT. Cara pertama adalah membandingkan program mikro-kredit TAT dengan program perguliran dana mikro-kredit program pemerintah di tingkat mikro yaitu kelurahan, seperti PDM-DKE, P2KP, dan PPMK dan lebih khusus lagi di tingkat RT di mana skema perguliran dana dilakukan. Cara kedua adalah membandingkan program mikro-kredit TAT dengan perguliran dana yang telah dilakukan melalui program Grameen Bank

di Bangladesh untuk melihat an dana di tingkat yang lebih  
sampai sejauh mana peluang luas (makro)  
pengembangan skema pergulir-

Tabel 1. Perbandingan TAT Dengan Salah Satu Program Pemerintah

No	Uraian	TAT	Program Pemerintah
1.	Jumlah dana yang disalurkan dalam waktu 1 tahun (dalam rupiah)	Rutin : 6.400.000,00 Dadakan biasa : 24.500.000,00	P2KP : 2.000.000 x 10 orang = 20.000.000,- Sampai tulisan ini dibuat, belum lagi menyalurkan dana pinjaman
2.	Peserta (orang)	Rutin : 32 orang (yg dilayani) <sup>4</sup> Dadakan : 36 orang (yg dilayani) Total : 49 orang <sup>4</sup>	10 orang
3.	Pengguna dana	Kelompok, dengan jumlah peserta yang terus bertambah	Pribadi, individu
4.	Setelah pelunasan terjadi	Masih ada dana yang bergulir, dana mandiri kelompok	Masih dapat meminjam lagi, tetapi tidak ada dana ke-lompok, kecuali : - mampu menyimpan dari peminjam - memenuhi syarat sebagai peminjam seperti mem-punyai agunan untuk di-jaminakan
5.	Pengelola	Masyarakat sendiri "lokal" : di tingkat RT atau beberapa RT	Orang yang "ditunjuk" : level "atas" lokal, kelurahan atau minimal RW
6.	Keberlanjutan	Terus menerus "berlanjut"	Tergantung pemenuhan syarat oleh pemberi pinjaman : jika terpenuhi maka ya, jika tidak maka tidak berlanjut
7.	Jumlah dana untuk per orang	Kecil, sedang atau besar tergantung kebutuhan peminjam, bisa puluhan ribu sampai dengan jutaan rupiah	Besar : ratusan ribu, atau jutaan
8.	Persyaratan peminjaman	Tidak ada, kecuali bahwa peminjam adalah warga "lokal" dan ketersediaan dana	Ada, sangat birokratis sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang diperintahkan dari level atas
9.	Masalah yang dihadapi	Banyak, diantaranya : - soliditas pengelola - pribadi peminjam, seperti : o kemampuan peminjam o kepribadian peminjam yg memang "suka" meminjam - keluarga, seperti : o komunikasi antara isteri dengan suaminya o tingkat kebutuhan peminjam - jenis kegiatan yang dilakukan - kondisi eksternal masyarakat	Banyak, kurang lebih sama seperti yang dihadapi oleh skema TAT, kecuali pengelolanya yang berasal dari level yang lebih luas, di antaranya : - birokrasinya rumit untuk masyarakat - jumlah tunggakan relatif besar dibanding keseluruhan dana yang digulirkan

<sup>4</sup> Jumlah orang yang pernah diberikan pinjaman dan termasuk pengulangan pinjaman oleh orang yang sama. Ada peminjam yang meminjam lebih dari satu kali.

<sup>5</sup> Total adalah jumlah keseluruhan warga yang ikut dalam skema perguliran, sebagian ada yang ikut serta dalam kedua skema, sehingga jumlah total bukan sama dengan 62 orang.

Ada beberapa hal yang dapat dibandingkan antara skema TAT dengan skema program pengentasan kemiskinan oleh pemerintah yang diketahui seperti PDM-DKE, P2KP dan PPMK. Perbandingan dilakukan untuk aktivitas satu tahun, dalam lingkungan RT 12 RW 07, dengan salah satu program pemerintah. Uraian perbandingannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari uraian di atas, proses perguliran TAT terlihat sudah dapat memenuhi beberapa unsur dalam pemberdayaan masyarakat. Perguliran dana yang berkelanjutan dan kemandirian dalam pengelolaan, khususnya dalam pengambilan keputusan siapa yang dapat dan tidak dapat dipinjamkan dan berapa jumlah pinjaman yang dapat dipinjamkan kepada peminjam, merupakan beberapa contoh dari proses munculnya kekuatan masyarakat.

Sampai saat ini, proses perguliran tersebut masih dalam pengawasan dengan interval waktu minimal 1 kali dalam 1 bulan, melalui pertemuan rutin bulanan kelompok. Dengan menggunakan indikator keber-

hasilan perguliran dana mikro-kredit (Budiman, 2003a) secara internal terlihat bahwa telah terjadi keberhasilan proses perguliran dana mikro-kredit yang diberikan.

Hasil akhir dari proses pemberdayaan, menurut pengalaman Grameen Bank (Grameen Foundation USA, 2002), secara luas mencakup keadaan :

- a. meningkat ke keadaan di atas garis kemiskinan
- b. pemberian pinjaman kepada wirausaha individual, yang mayoritas perempuan, kesempatan kepada mereka tidak saja untuk memperoleh pinjaman dana untuk usaha tetapi juga kesempatan untuk menabung ke bank konvensional

Keadaan "berhasil" di lingkup lingkungan secara mikro tersebut mencakup 10 peningkatan kualitas yang dicapai sebagai indikator bahwa masyarakat sudah "bebas dari kemiskinan" dan "telah berdaya", yaitu berkaitan dengan perbaikan /peningkatan kondisi rumah, tempat tidur, air minum, tempat MCK (mandi, cuci, kakus), kesempatan sekolah, baju hang-

at di musim dingin, kelambu, kebun sayur di rumah, makanan yang cukup, dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang mencukupi. Dari kesepuluh kondisi yang meningkat tersebut, bisa dikategorikan lagi menjadi prasarana fisik, terdiri atas rumah, tempat tidur, baju hangat di musim dingin, dan kelambu, prasarana lingkungan, terdiri atas fasilitas MCK, air minum, kebun sayur di rumah, dan makanan yang cukup, pendidikan, dan kesempatan ekonomi. Keadaan berhasil menunjukkan bahwa kesepuluh hal tersebut berada dalam keadaan "baik", baik dilihat dari sisi individu perorangan maupun masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kaitan dengan hasil di lapangan dari program perguliran dana TAT, beberapa hal yang ditemukan di lapangan pada evaluasi kegiatan Februari 2003 menunjukkan bahwa untuk pemberdayaan masyarakat melalui perguliran dana dalam artian pencapaian seperti pada program Grameen Bank belum semuanya tercapai. Jika dikaji lebih rinci masih banyak hal

yang masih harus diperbaiki di masa yang akan datang.

Selain temuan kuantitas juga dapat ditemukan beberapa temuan pokok kualitatif-deskriptif, di antaranya bahwa keluarga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan bagi kelancaran perguliran dana yang diberikan kepada masyarakat. Dalam kaitan dengan keluarga, tingkat dasar konsumsi yang aman ditentukan oleh anggota keluarga. Dari data lapangan diketahui bahwa mereka yang melakukan peminjaman hanya sekitar 29% saja yang merupakan peminjam untuk kegiatan ekonomi produktif keluarga. Hal ini semakin menekankan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari aspek yang dasar dan mikro yaitu keluarga dan lingkungan yang terkecil seperti RT, dan kemudian harus secara paralel diikuti oleh pembinaan di tingkat yang lebih makro kaitannya dengan perekonomian secara luas.

## PENUTUP

Proses perguliran yang dilakukan dalam beberapa hal sudah dapat memenuhi unsur

pemberdayaan masyarakat, akan tetapi masih banyak yang perlu disempurnakan dalam bentuk kegiatan tindak lanjut. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kemampuan kelompok mengembalikan pinjaman dana yang diperoleh dari pihak luar, dapat diperoleh dana mandiri kelompok, dan dapat dilakukan akumulasi dana mandiri kelompok. Fokus kelompok saat ini adalah pada kekompakan kelompok dalam pengambilan keputusan, misalnya pada penentuan warga yang dapat dikategorikan masuk dalam daftar peminjam yang buruk, dan akumulasi dana.

Pelaksanaan skema mikro-kredit yang dilakukan belum mengarah kepada pencapaian hal yang dicapai oleh Grameen Bank. Oleh karena itu, masih perlu dipikirkan bagaimana kemudian kelompok mikro-kredit yang berskala kecil dapat direplikasi dan menjadi sebuah gerakan mikro-kredit dalam skala makro, tanpa mengurangi kinerja pemberdayaan masyarakat miskin yang diharapkan dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dalam tingkat mikro dapat dilihat perkembangan yang positif dari perguliran dana yang dilakukan, akan tetapi masih diperlukan usaha yang kuat untuk dapat meningkatkan hasil berupa pengentasan kemiskinan di tingkat makro.

Dapat disimpulkan pula bahwa proses perguliran dana bagi pemberdayaan akan lebih baik jika berbentuk kelompok "mikro-kredit" yang dibentuk oleh masyarakat, dan kemudian kelompok tersebut didorong untuk menjadi kelompok swadaya dan mandiri. Cakupan kelompok tidak terlalu luas, sehingga rentang kendali terhadap kegiatan kelompok akan terjadi dengan sangat baik.

Ada beberapa hal yang strategis untuk diperhatikan berkaitan dengan pelaksanaan perguliran mikro-kredit, yaitu kelompok kecil merupakan hal yang pertama untuk diperhatikan, terutama pada saat baru memulai kegiatan, dan skema perguliran yang beragam harus dilakukan, termasuk untuk kebutuhan sosial (pemberian kedermawanan) ke-

pada mereka yang tergolong tidak produktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Budiman, 1999, **Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Kuliah Kerja Nyata Usaha (KKNU) dan Magang Kewirausahaan (MKU) 31 Agustus 1998 s/d 31 Januari 1999** (tidak dipublikasikan), Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Gunadarma, Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2003a, Analisis Mikro Kredit : Tinjauan Atas Perguliran Dana untuk Pemberdayaan Masyarakat, dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis No. 1 Jilid 8 April 2003, Universitas Gunadarma, Jakarta : hal. 1 – 6.

\_\_\_\_\_. 2003b, **Catatan Lapang Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat 07 Juni 2003** (tidak dipublikasikan), Lembaga Peng-

abdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Gunadarma, Jakarta.

Friedman, John, 1992, Empowerment : The Politics of Alternative Development, Blackwell Publishers, Cambridge, USA.

Ilich, Ivan, 2002, Perayaan Kesadaran : Sebuah Penelitian untuk Revolusi Institusional, Acama, Pendidikan, Kesejahteraan Sosial, IKON Terakreditasi, Yogyakarta.

McWhirter, E.H. (1991), Empowerment in Counselling, Journal of Counselling and Development 69 : 222-7 dalam Rowlands, Jo, 1996, Empowerment Examined, dalam Deborah Eade (ed.), Development and Social Diversity, Oxfam, UK, hal. 86 – 92.

Yunus, Muhammad, March 2003, Grameen Bank At a Glance, dalam <http://www.grameen-info.org/bank/GBGlance.htm>  
Grameen Connections, The Newsletter of Grameen Foundation USA, Volume

5 Issue 2 Spring 2002, dalam <http://www.gfusa.org/newsletter/spring02/empower.shtml>

Tonny, Fredian, 2002, Pengantar Kuliah dan Diskusi - Pengembangan Komunitas dalam Konteks Pembangunan Daerah, PS. PWD Program Pascasarjana IPB, Jakarta, 10 Mei 2002